

LINGKUNGAN PERMUKIMAN PADAT DI PUSAT KOTA

Studi Kasus Kecamatan Pekanbaru Kota

By:
Yohannes Firzal, ST, MT*
Faishal MA, MT**

Growth of population in Pekanbaru is about 4% per year. It could be predicted that population will be more than 1 million in 2012. This condition causes growth of settlement and then gives a big effect to environment. Pekanbaru Kota District is an area which has the highest densely populated settlement in Pekanbaru. It is the smallest area in this town. The width is 2,26 km² or 0,36% from the width of city. In 2004, this place was occupied by 30.129 people. It means that the average of population density in this area is 13.311 people per km². This area has unique characteristic in its development. The place is downtown and center of all activities, especially in economic

Physically, many settlements in this place have exceeded capacity of environment. This condition can cause bad and unhealthy area. Aim of this research to identify condition of densely populated settlement and to know people perception about their environment. The identified condition in this settlement showed slum area and became unique because the people who live there do not care about their environment. Data taken from respondent showed that 61,19% people who lived in the house which have width less than 50 m² felt comfortable with their environment. 62,79% people who have their own well felt satisfied about the clean water in their houses. People perception and this unique condition could be used as hint to make priority in settlement improvement.

Keywords: *Slums, Density, Settlement, Environment*

* Department of Architecture, UNRI.

** School of Architecture, Planning and Policy Development, ITB.

LATAR BELAKANG

Kota Pekanbaru sebagai sebagai pusat pemerintahan dengan segala fasilitas yang ada membuat segala bentuk aktivitas kehidupan masyarakat terpusat di kota ini, mulai dari segi ekonomi, pemerintahan dan aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Keadaan ini mengakibatkan tingginya pertumbuhan penduduk rata-rata setiap tahunnya.

Dari berbagai wilayah yang ada dalam kawasan Kota Pekanbaru, Kecamatan Pekanbaru Kota mempunyai karakteristik tersendiri dalam pengembangannya. Hal ini

disebabkan wilayahnya terletak di jantung kota dan merupakan pusat dari segala aktivitas, terutama perekonomian. Dengan luas wilayah terkecil yaitu 2,26 km² atau 0,36% dari luas kota, tahun 2004 ditempati oleh 30.129 jiwa penduduk, berarti kepadatan penduduk rata-rata 13.311 jiwa/km². Kecamatan Pekanbaru Kota merupakan kawasan dengan kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya di kota Pekanbaru (BPS Kota Pekanbaru, 2004).

Perumusan Masalah

Secara fisik lingkungan, masih banyak ditemui kawasan

permukiman di Kecamatan Pekanbaru Kota, kecamatan yang berada di pusat kota dan memiliki kepadatan tertinggi, telah melebihi daya tampung dan daya dukung lingkungan. Kondisi di atas dapat menyebabkan munculnya kawasan permukiman yang kurang layak huni dan tidak sesuai dengan standar permukiman yang sehat. Menurut Pemerintah Kota Pekanbaru (2001), kawasan Kota Pekanbaru yang terbangun seluas 170,70 Km² dengan luasan 262,70 ha atau 37% merupakan permukiman kawasan kumuh. Oleh karena itu dibutuhkan suatu penelitian dengan menggunakan standar-standar kualitas lingkungan permukiman tertentu untuk menjelaskan apakah Kecamatan Pekanbaru Kota merupakan kawasan kumuh atau tidak merupakan Kawasan kumuh.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah identifikasi keadaan lingkungan, identifikasi persepsi penduduk terhadap lingkungan permukimannya berdasarkan ketersediaan fasilitas, kemudahan pencapaian dan kenyamanan dan menganalisis korelasi antara kondisi lingkungan permukiman dengan persepsi penduduknya.

Pendekatan Studi

Penelitian dilaksanakan menggunakan penelitian survei dengan melakukan inventarisasi potensi dan masalah melalui studi literatur serta survei dengan menggunakan kuisioner dan observasi sebagai instrumen pengumpulan data untuk menjelaskan fenomena dan kondisi permukiman kota.

TINJAUAN PUSTAKA

Kualitas Lingkungan dan Kependudukan

Istilah lingkungan hidup menurut Siahaan (2004: 4) adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan mempengaruhi hidupnya. Sedangkan Soemarwoto (dalam Siahaan, 2004: 4) mengemukakan bahwa lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Kualitas lingkungan diartikan sebagai kondisi lingkungan dalam hubungannya dengan kualitas hidup. Makin tinggi tingkat kualitas hidup dalam suatu lingkungan tertentu, makin tinggi pula tingkat kualitas lingkungan tersebut.

Kualitas kependudukan seringkali ditentukan oleh faktor-faktor kesejahteraan fisik, ekonomi serta spiritual. Kesejahteraan fisik biasanya ditentukan oleh tingkat kesejahteraan serta keamanan suatu masyarakat. Kesejahteraan ekonomi mencakup kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makanan, perumahan, dan pakaian, serta sekaligus meningkatkan sarana kesehatan, pendidikan dan kesempatan kerja. Demikian pula dengan kesejahteraan spiritual. Hal ini berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap jaminan masa depan, keharmonisan dalam kehidupan keluarga, dan kesempatan di dalam menjalankan ibadah agama.

Pertambahan Penduduk dan Lingkungan Permukiman

Menurut Soerjani *et. al.* (1987: 120), dari segi lingkungan, masalah permukiman adalah masalah penduduk. Ketika manusia berjumlah terbatas dan hidup serba sahaja, maka cara hidup dan bermukim manusia diserasikan dengan lingkungan alam. Masalah pertumbuhan sesungguhnya tidaklah terlalu mendasar andaikata semua faktor-faktor kebutuhan selalu siap tumbuh mengikuti perkembangan laju pertumbuhan penduduk. Faktor-faktor pangan, air minum, lahan, permukiman dan perumahan, pendidikan dan lain-lain, pertumbuhannya terlalu terbatas terutama bagi mereka yang hidup di negara-negara sedang berkembang. Lebih-lebih lagi bila dihubungkan dengan pengadaan energi alam seperti minyak, gas bumi, barang-barang tambang dan mineral, karena sifatnya nonrenewable atau tidak dapat diperbaharui lagi (Siahaan, 2004: 108).

Permukiman dan Kesehatan Lingkungan

Kusnoputranto (1983, dalam Budihardjo, 2006: 66-67) mengemukakan bahwa kesejahteraan manusia mencakup manusia seutuhnya, tidak hanya kesehatan fisik saja tetapi juga kesehatan mental serta hubungan sosial yang optimal dalam lingkungannya. Selanjutnya Kusnoputranto menyarankan persyaratan pokok suatu rumah sehat berdasarkan *The Committee on the Hygiene of Housing of the American Public Health Association* yaitu (1) Harus memenuhi kebutuhan fisiologis (2) Harus memenuhi kebutuhan psikologis (3) Dapat memberikan

perlindungan terhadap penularan penyakit dan pencemaran dan (4) Dapat memberikan perlindungan/pencegahan terhadap bahaya kecelakaan dalam rumah yang meliputi konstruksi yang kuat, dapat menghindarkan bahaya kebakaran, pencegahan kemungkinan kecelakaan jatuh atau kecelakaan mekanis lain dan sebagainya.

Standar Nasional Perumahan dan Permukiman

Ada lima kriteria dalam menilai kondisi perumahan dan permukiman meliputi kondisi rumah, ketersediaan prasarana, ketersediaan sarana, kerentanan status penduduk serta aspek yang dapat mendukung perumahan dan permukiman. Kelima aspek tersebut terbagi dalam 26 indikator yang merupakan parameter pokok dengan standar kesamaan materi bagi semua daerah di Indonesia.

Kota sebagai Kawasan Permukiman

Kota lahir sebagai akibat adanya kegiatan penduduk pada suatu tempat dan ruang tertentu. Pemusatan permukiman penduduk ini didorong oleh berbagai hal yang biasanya memberikan ciri khas kepada kota ini. Selanjutnya Evers (1985 dalam Kasry, 1991: 5) mengemukakan bahwa kota adalah suatu pemusatan permukiman penduduk di wilayah yang sempit. Oleh karena itu karakteristiknya tersebut, penelaahan ekologi sosial kota menjadi semakin penting. Selanjutnya dikemukakan bahwa dalam melakukan kajian lingkungan kota ini tidak terlepas dari masalah urbanisasi, dalam rangka struktur makro sosial ekonomi, aspek teori modernisasi dan proses urbanisasi.

TINGKAT KEKUMUHAN

Nilai	Jumlah Penduduk (jiwa/Ha)		
	Kota Metro	Kota Besar	Kota Sedang
Sangat Kumuh	> 750	> 500	> 250
Kumuh Berat	750 – 700	500 – 400	250 – 225
Kumuh Sedang	700 – 600	450 – 350	225 – 200
Kumuh Ringan	600 – 500	350 – 250	200 – 150
Tidak Kumuh	500 – 250	250 – 150	150 – 100

Sumber: Depkimpraswil, 2002

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Survei

Penelitian survei (kuantitatif) digunakan untuk tujuan eksploratif sebagai dasar bagi penelitian lanjutan, deskriptif dengan populasi yang besar dan data survai digunakan untuk tujuan-tujuan eksplanatif. Penelitian ini khususnya digunakan dalam penelitian yang menjadikan orang-orang individu sebagai unit analisis.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data terhadap ketua RT dan masyarakat sebagai sampel dilakukan secara *Proporsed Stratified Random Sampling* dimana sampel sebanding dengan jumlah populasi. Sampel ditarik dari suatu populasi dengan menggunakan karakteristik pendidikan masyarakat pada wilayah penelitian yang didapat dari kantor Kelurahan masing-masing. Selanjutnya juga dilakukan pengumpulan data terhadap pemuka masyarakat (*Key Person*) dan ditetapkan sebanyak satu responden untuk setiap kelurahan.

JUMLAH RESPONDEN DI KECAMATAN PEKANBARU KOTA

No	Kelurahan	Wawancara					Kuisisioner
		Camat	Lurah	Ketua RW	Ketua RT	Key Person	Penduduk
		Responden (Orang)					
1	Sumahilang	1	1	2	5	1	51
2	Tanah Datar		1	2	5	1	52
3	Kota Baru		1	2	5	1	45
4	Sukaramai		1	2	5	1	52
Jumlah		1	4	8	20	4	200

Persepsi

Dalam mengenali persepsi penduduk terhadap lingkungan permukiman tempat tinggalnya digunakan skala Likert yang berisi pertanyaan sistematis untuk menunjukkan sikap manusia. Format skala Likert memberi kemungkinan untuk metode yang jelas dalam konstruksi indeks. Oleh karena kategori jawaban yang

sama digunakan pada beberapa item yang ditujukan untuk mengukur variabel, setiap item seperti ini dapat diberi skor dengan cara yang seragam. Dengan lima kategori jawaban yang dapat diberikan, skor-skor yang terentang dari 0 sampai 4 atau 1 sampai 5, menentukan arah skor pada item. Setiap responden kemudian akan diberi keseluruhan

skor yang mempresentasikan jumlah dari skor-skor yang diperoleh dari jawaban-jawaban atas setiap item.

Analisis Data

Distribusi frekuensi.Susunan data dalam suatu tabel yang telah diklasifikasikan menurut kelas atau dan lingkungan pendukung lainnya.

Analisa korelasi. Hubungan antara dua variabel dapat digambarkan dalam bentuk tabel silang yang diketahui hubungan yang terjadi apakah asimetrik, simetrik, atau resiprokal, yang akan memberikan implikasi dalam penggunaan persentase, apakah persen baris, persen kolom, atau persen total (Prasetyo dan Jannah, 2005).

Analisa Faktor. Metode ini digunakan untuk mengolah data yang menggambarkan persepsi masyarakat terhadap lingkungan permukimannya berdasarkan ketersediaan fasilitas, kemudahan pencapaian dan kenyamanan. Data yang didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan, kemudian dilakukan analisis data yang bertujuan menyusun dan menginterpretasikan data yang sudah diperoleh. Metode

kategori-kategori tertentu. Selain dalam bentuk tabel, penyajian hasil anslisis dpata berupa grafik. Analisis ini dgunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan permukiman mulai dari karakteristik penduduk, lingkungan sosial, ekonomi dan budaya

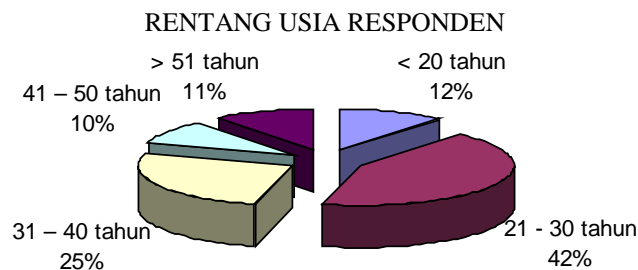
statistik yang digunakan untuk mengenali suatu fenomena dari suatu permasalahan, mengkaji dan menganalisa fenomena tersebut sehingga dapat disistemasikan menjadi suatu pola.

Skala pengukuran. Data kuantitatif dapat dibedakan ke dalam empat jenis data yang mempunyai skala tertentu, data nominal, data ordinal, data interval dan data rasio.

PEMBAHASAN dan HASIL

Data Karakteristik Responden

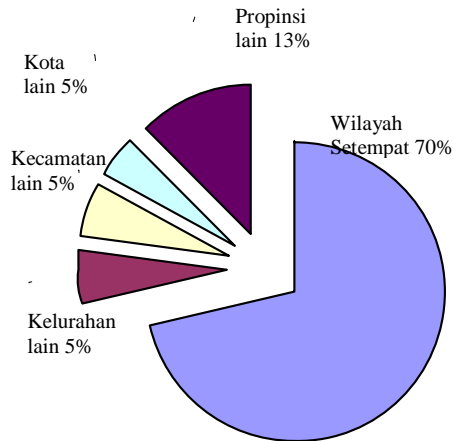
Kuisisioner disebarkan kepada 200 responden dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 152 orang atau 76% an responden perempuan sebanyak 48 orang atau 24%. Sedangkan sebaran rentang usia responden berada pada usia dibawah 20 tahun 12%, usia21-30 tahun 42,5%, usia 31-40 tahun 25%, usia 41-50 10%,



Identifikasi Lingkungan

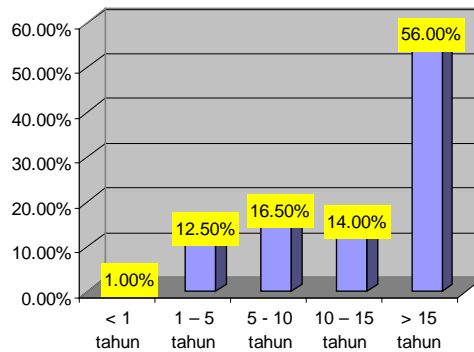
Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berasal dari wilayah setempat mencapai 71%.

ASAL RESPONDEN MENURUT TEMPAT TINGGAL SEBELUMNYA



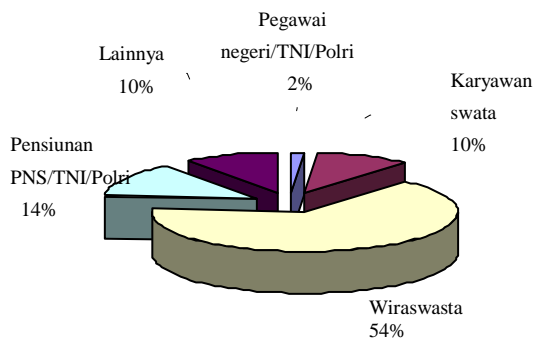
Responden yang telah menetap lebih dari 15 tahun mencapai 56%. Sedangkan yang menetap kurang dari 1 tahun, menjadi responden yang paling sedikit.

LAMA BERTEMPAT TINGGAL



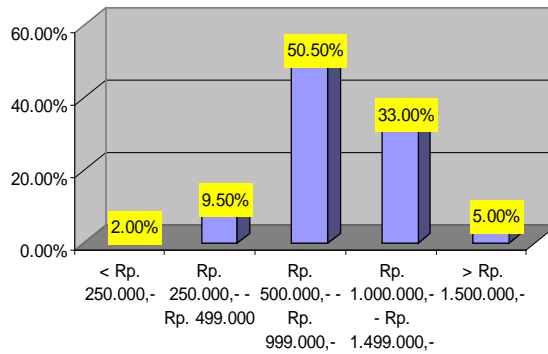
Berdasarkan lama jam kerja, pekerjaan responden terbanyak sebagai wiraswasta mencapai 64.5%.

PEKERJAAN UTAMA BERDASARKAN LAMA JAM BEKERJA



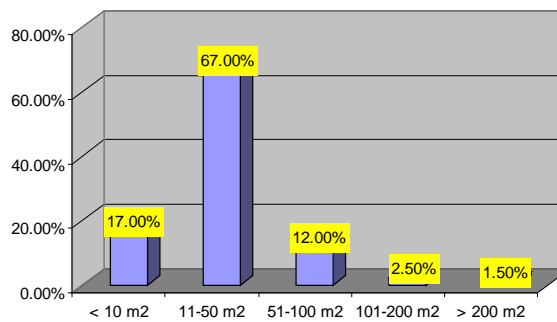
Penghasilan rata-rata terbanyak adalah Rp.500.000,-Rp.999.000,- 50.5% dan yang terendah berpenghasilan di bawah Rp. 250.000,- 2%.

PENGHASILAN RATA-RATA SELAMA 1 BULAN



Luas bangunan rumah mencapai 50 m² mendominasi jawaban responden sebanyak 67%. Sedangkan luas bangunan rumah kurang dari 10 m² mencapai 34 responden atau 17%.

LUAS BANGUNAN RUMAH YANG DITEMPATI

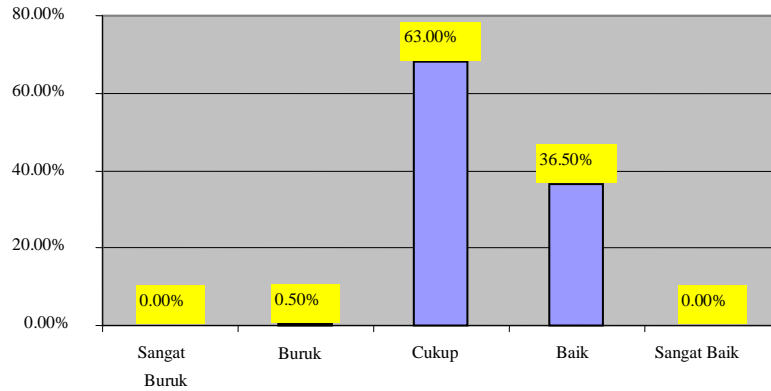


Persepsi Terhadap Ketersediaan Fasilitas

Dari variabel yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat, didapat empat puluh dua indikator yang dikelompokkan ke dalam tiga variabel yaitu ketersediaan fasilitas, kemudahan pencapaian fasilitas dan kenyamanan.

Ketersediaan fasilitas. Sikap responden terhadap ketersediaan fasilitas menunjukkan 68,0% responden merasa ketersediaan fasilitas sudah cukup dan 36,5% menilai baik. Hanya 0,5% responden menilai buruk. Ini berarti responden merasa terpenuhi kebutuhannya terhadap ketersediaan fasilitas walaupun secara kualitas belum memuaskan.

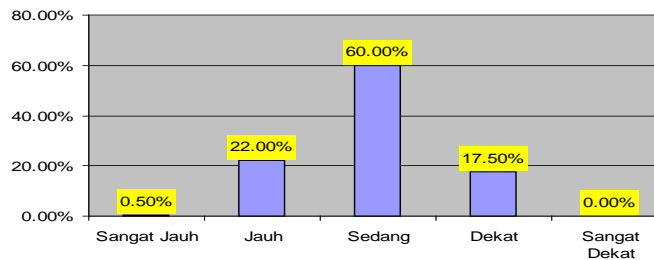
SIKAP RESPONDEN TERHADAP KETERSEDIAAN FASILITAS



Tingkat kemudahan. Sikap responden terhadap tingkat kemudahan mencapai fasilitas umum dengan 60,0% sedang. 22,0% menilai jauh dan 0,50% sangat jauh. Sedangkan 17,5% sisa sresponden

menilai dekat. Ini berarti sebagian besar responden merasa sudah bisa mencapai fasilitas umum ketika mereka ingin menggunakan fasilitas umum tersebut.

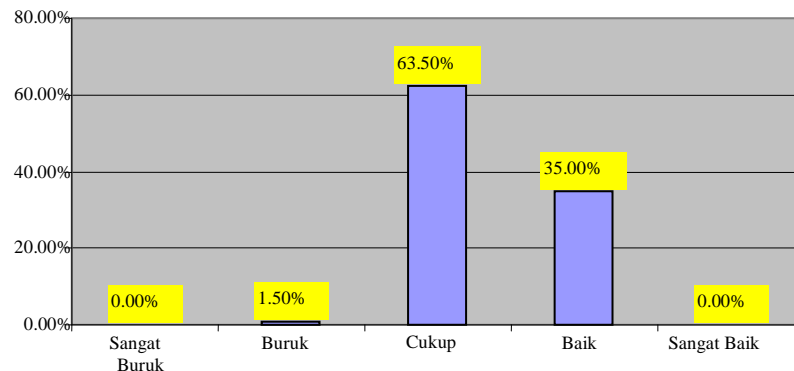
SIKAP RESPONDEN TERHADAP TINGKAT KEMUDAHAN



Kenyamanan. Sebagian besar responden merasa cukup bahkan baik terhadap kenyamanan lingkungan permukimannya. Hal ini terlihat dari 62,5% responden merasa cukup dan

35,0% menilai kenyamanan lingkungan permukimannya baik. Ini berarti responden merasa nyaman dengan kondisi lingkungan permukiman tempat tinggalnya.

SIKAP RESPONDEN TERHADAP KENYAMANAN



Korelasi Lingkungan dan Persepsi Ketersediaan Fasilitas

Dari sikap responden terhadap ketersediaan fasilitas yang cukup, paling banyak berasal dari wilayah setempat yaitu 66,20% dibandingkan asal responden yang lain. Sikap baik, paling banyak juga berasal dari wilayah setempat sebesar 33,10% dibandingkan responden yang lain.

Sikap responden terhadap ketersediaan fasilitas yang cukup, paling banyak berasal dari penduduk yang telah menetap lebih dari 15 tahun, yaitu 73,21% dibandingkan responden yang lain. Sikap baik, paling banyak juga berasal dari wilayah setempat sebesar 25,89% dibandingkan responden lain.

Dari sikap responden terhadap ketersediaan fasilitas yang cukup, paling banyak berasal dari pekerjaan wiraswasta yaitu 58,14% dibandingkan responden yang lain. Sikap baik, paling banyak juga berasal dari pekerjaan wiraswasta sebesar 41,86% dibandingkan responden yang lain.

Sikap responden terhadap ketersediaan fasilitas yang cukup, paling banyak berasal dari penghasilan Rp. 500 ribu sampai dengan Rp. 1 juta, yaitu 67,33% dibandingkan responden yang lain. Sikap baik, paling banyak juga berasal dari wilayah setempat sebesar 31,68% dibandingkan asal responden lain.

Sikap responden terhadap ketersediaan fasilitas yang cukup, paling banyak berasal responden dengan luas bangunan rumah 11-50 m², yaitu 57,46% dibandingkan asal responden yang lain.

Sikap responden terhadap tingkat kemudahan yang cukup, paling banyak berasal dari wilayah setempat yaitu 57,04% dibandingkan asal responden yang lain. Sikap baik, paling banyak juga berasal dari wilayah setempat sebesar 16,90% dibandingkan responden yang lain.

Dari sikap responden terhadap tingkat kemudahan mencapai fasilitas yang cukup, paling banyak berasal dari penduduk yang telah menetap lebih dari 15 tahun, yaitu 52,68% dibandingkan asal responden yang lain. Sikap baik, paling banyak juga berasal dari wilayah setempat sebesar 17,86% dibandingkan responden yang lain.

Sikap responden terhadap tingkat kemudahan mencapai fasilitas yang cukup, paling banyak berasal dari pekerjaan wiraswasta yaitu 50,39% dibandingkan responden yang lain. Sikap baik, paling banyak juga berasal dari pekerjaan wiraswasta sebesar 18,60% dibandingkan responden yang lain.

Dari sikap responden terhadap tingkat kemudahan yang cukup, paling banyak berasal dari penghasilan Rp. 500 ribu sampai dengan Rp. 1 juta, yaitu 65,35% dibandingkan asal responden yang lain. Sikap baik, paling banyak juga berasal

penghasilan Rp. 1 juta sampai dengan Rp. 1,5 juta, sebesar 30,30% dibandingkan asal responden yang lain.

Sikap responden terhadap tingkat kemudahan yang cukup, paling banyak berasal responden dengan luas bangunan rumah 11-50 m², yaitu 56,72% dibandingkan responden yang lain. Sikap baik, paling banyak juga berasal dengan luas bangunan rumah 11-50 m², sebesar 17,91% dibandingkan asal responden yang lain.

Dari sikap responden terhadap kenyamanan yang cukup, paling banyak berasal dari wilayah setempat yaitu 70,42% dibandingkan asal responden yang lain. Sikap baik, paling banyak juga berasal dari wilayah setempat sebesar 29,58%.

Sikap responden terhadap kenyamanan yang cukup, paling banyak berasal dari penduduk yang telah menetap lebih dari 15 tahun, yaitu 79,64% dibandingkan responden yang lain. Sikap baik, paling banyak juga berasal dari wilayah setempat sebesar 19,64% dibandingkan responden yang lain.

Sikap responden terhadap kenyamanan yang cukup, paling banyak berasal dari pekerjaan wiraswasta yaitu 61,24% dibandingkan responden yang lain. Sikap baik, paling banyak juga berasal dari pekerjaan wiraswasta sebesar 38,76% dibandingkan responden yang lain.

Sikap responden terhadap kenyamanan yang cukup, paling banyak berasal dari penghasilan Rp. 500 ribu sampai dengan Rp. 1 juta, yaitu 70,30% dibandingkan asal responden yang lain.

Sikap responden terhadap kenyamanan yang cukup, paling banyak berasal responden dengan luas bangunan rumah 11-50 m², yaitu 61,19% dibandingkan asal responden yang lain. Sikap baik, paling banyak juga berasal dengan luas bangunan rumah 11-50 m², sebesar 38,81% dibandingkan asal responden yang lain.

Dari korelasi di atas, disimpulkan bahwa responden menilai cukup kondisi lingkungan. Hal ini terlihat dari besaran nilai yang mendominasi dan kemudian diikuti oleh sikap baik dari responden.

KESIMPULAN Dan SARAN

Kesimpulan

1. Kawasan permukiman padat penduduk di Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru menunjukkan ciri-ciri permukiman kumuh perkotaan. Berdasarkan kenyataan, bahwa kekumuhan lingkungan

permukiman di Kecamatan Pekanbaru Kota bersifat paradoks dimana bagi penduduknya tinggal di lingkungan permukiman kumuh adalah merupakan kenyataan sehari-hari yang tidak mereka permasalahan.

2. Secara umum persepsi masyarakat terhadap lingkungan

permukimannya adalah cukup. Persepsi masyarakat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan ketersediaan fasilitas, 68,0% responden merasa sudah cukup. 36,5% menilai baik dan 0,5% menilai buruk. Ini menunjukkan bahwa responden merasa terpenuhi kebutuhannya terhadap ketersediaan fasilitas walaupun secara kualitas belum memuaskan.
- b. Berdasarkan tingkat kemudahan mencapai fasilitas umum, 60,0% responden menilai sedang. 22,0% menilai jauh dan 0,50% sangat jauh. Sedangkan 17,5% sisa responden menilai dekat. Ini berarti sebagian besar responden merasa sudah bisa mencapai fasilitas umum ketika mereka ingin menggunakan fasilitas umum tersebut.
- c. Berdasarkan kenyamanan lingkungan permukimannya, 62,5% responden merasa cukup nyaman dan 35,0% merasa baik. Hanya 1,5% responden yang menilai buruk. Ini berarti responden merasa nyaman dengan kondisi lingkungan permukiman tempat tinggalnya.

Saran

1. Pembatasan kajian pada aspek lingkungan permukiman suatu wilayah belum memberikan kesimpulan yang holistik terhadap kondisi lingkungan permukiman dan persepsi masyarakatnya. Hal ini karena aspek lingkungan lain tetap

memberi kontribusi terhadap kondisi lingkungan permukiman dalam wilayah yang sama. Penelitian lanjutan yang lebih mendalam perlu memperhatikan wilayah dengan semua aspek lingkungan didalamnya sebagai ruang lingkup penelitian. Penelitian yang menjadikan wilayah sebagai ruang lingkup, sebaiknya dilakukan secara bertingkat dari wilayah lebih kecil ke wilayah yang lebih besar sehingga dengan mudah memperlihatkan hubungan antar wilayah yang berdekatan.

2. Selain persepsi, perbaikan juga harus memperhatikan kondisi unik kawasan kumuh di Kecamatan Pekanbaru Kota yang sebagian besar tidak berada di atas lahan milik negara dan bukan hunian liar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2002, *Kecamatan Pekanbaru Kota dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2004, *Pekanbaru dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru dengan Bappeda Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Pembinaan Disiplin di Lingkungan Masyarakat Kota Daerah Riau*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pekanbaru.
- Kasry, A., Hendrik, H. Hamid, 1991, *Kampung Kota di Kecamatan Pekanbaru Kota Kotamadya Pekanbaru dan Alternatif Pengelolaannya*, Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru dan Fakultas Perikanan Universitas Riau, Pekanbaru, 1991.
- Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, 1996, *Agenda 21 Indonesia, Strategi Nasional untuk Pembangunan*

- Berkelanjutan*, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Laboratory for Housing and human Settlement ITS, 2004, *Pedoman Teknis Pendataan Perumahan dan Pemukiman*, di <<http://www.mukimits.com>>, 2 Maret 2006.
- Pemerintah Kota Pekanbaru, 2001, *Revisi Rencana Tata Ruang Kota (RUTRK) Kota Pekanbaru Tahun 2002-2006*, Pemerintah Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Pemerintah Kota Pekanbaru, 2001, *Rencana Strategis tahun 2001-2005: Menuju Masyarakat Sejahtera yang Beriman dan Bertakwa*, Pemerintah Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Prasetyo, I., 2000, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Masyarakat dan Peneliti Pemula*, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara, Jakarta.
- Prasetyo, B., dan M. J. Lina, 2005, *Metode Penelitian Kuantitas Teori dan Aplikasi*, Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Siahaan, N. H. T., 2004, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Revisi Kedua, Erlangga, Jakarta.
- Soerjani, M., R. Ahmad, R. Munir, 1987, *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Keoendudukan dalam Pembangunan*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.